

## FITRAH MANUSIA DALAM PERSEPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA BAGI DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Yuslih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[muhammadyuslih48@gmail.com](mailto:muhammadyuslih48@gmail.com)

**Abstrak:** Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*liberary research*) yaitu data-data yang dikumpulkan merupakan hasil pembacaan peneliti dari buku-buku, artikel, jurnal, internet yang mengkai tentang fitrah manusia dan pendidikan Islam. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan metode deskriptif-analitik yaitu melakukan analisis kemudian mengambil kesimpulan dari berbagai refrensi yang sesuai dengan subyek kajian. Al-Qur'an dan Hadis mengindikasikan bahwa manusia memiliki potensi (fitrah) besar untuk beragama yang lurus (Islam) sejak lahir. selajutnya pendidikan dipandang sebagai sarana yang tepat untuk mengemangkan fitrah manusia. Maka pendidikan menjadi ikhtiar yang sangat menentukan dalam menjaga agar manusia tetap berada tetap pada firahnya baik fithrah atas pengakuan terhadap Tuhannya, fithrah agama yang hanif serta segenap potensi yang ada pada dirinya. agar tidak menyimpang dari garis kodrat yang telah ditentukan. Manusia adalah makhluk paedagogik maksudnya adalah manusia adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, dan pengembang kebudayaan. Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamatan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasulu-Nya.

**Kata kunci:** *Fitrah, Manusia, Implikasi, Pendidikan, Islam*

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap insan dan bahwa hal tersebut merupakan fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. Memang ada saat-saat dalam hidup ini singkat atau panjang manusia mengalami keraguan tersebut dan mengantarnya untuk menolak kehadiran Tuhan dan meninggalkan kepercayaannya. ini harus diakui bahwa ada beberapa ayat Al-quran yang dapat dipahami sebagai penjelasan tentang wujud Tuhan, dan ada pula beberapa ayat yang mengisyaratkan adanya segelintir manusia yang ateis. Hal ini disebabkan oleh kesombongan mereka ketika berhadapan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan nafsu kotor mereka. Fungsi Al-quran adalah sebagai mediator antara Tuhan dan alam, termasuk manusia dalam rangka memperkenalkan dirinya. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa Al-Qur'an banyak memuat informasi tentang tuhan dengan menggunakan pendekatan- pendekatan yang khas (Hidayat, 2016: 78).

Konsep fitrah pada dasarnya mempercayai bahwa arah pergerakan hidup manusia (peserta didik) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu taqwa dan jujur. Peserta didik pada dasarnya diciptakan dalam keadaan memiliki potensi positif dan ia dapat bergerak ke arah taqwa. Bila manusia berjalan lurus antara fitrah dan Allah, maka ia akan menjadi taqwa (sehat, selamat). Bila tidak selaras antara fitrah dan Allah, maka ia akan berjalan ke pilihan yang sesat (fujur). Secara fitrah manusia diciptakan dengan penuh cinta, memiliki cinta, namun ia dapat berkembang ke arah agresif. Akan tetapi implikasi dimaksud dalam penelitian ini mendapatkan bentuk konsep fitrah sesuai realita yang ada, bahwa nilai-nilai aktualisasi fungsi konsep fitrah sejalan dengan tujuan pendidikan, baik secara epistemologi pendidikan, mewujudkan peserta didik yang memiliki potensi kepribadian muslim yang berorientasi pada aktualisasi konsep fitrah manusia (Kusuma, 2013: 87).

Sudah menjadi kodrat seorang anak, bahwa ia membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Dasar dari kodrat ini bahwa setiap anak memiliki kebutuhan-kebutuhan selama hidupnya. Anak merupakan amanah Allah swt. yang harus di jaga dan dirawat agar menjadi anak yang baik. Maka oleh karena itu, dibutuhkan optimalisasi tanggung jawab serta peran dari orangtuanya. Kendatipun anak telah dilahirkan bersamaan dengan fitrahnya, hal ini bukan berarti orang tua terbebas dari tanggung jawab serta bimbingan kepada anaknya, sebab sesuatu yang baik, jika tidak dirawat dan jaga akan mengarah kepada yang tidak baik akibat pengaruh dari luar.

Semestinya, pendidikan dan pengarahan kepada anak sudah dimulai sejak ia masih di dalam kandungan. Dalam proses perkembangannya, anak seringkali mengalami hambatan akibat dari beberapa faktor, baik itu dari dalam anak itu sendiri maupun lingkungan tempat anak itu tinggal. Hampir dalam sehari, anak selalu berinteraksi dengan lingkungan, baik orang tua, keluarga maupun masyarakat. Nilai-nilai yang hakiki, sentuhan kasih sayang, dan semua perlakuan yang membuat anak bahagia akan membentuk kepribadian yang positif anak itu sendiri (Rosdiana & Muzakkir, 2019: 97).

Bahkan berbagai aliran pendidikan memiliki gagasan sendiri mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan. Sebut saja, misalnya aliran nativisme yang memandang bahwa pembawaan anak tidak dapat dirubah dengan lingkungannya. Sementara aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke mengatakan sebaliknya, bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungannya termasuk di dalamnya pendidikan. Lebih lanjut, Locke mengibaratkan anak yang baru lahir seperti kertas kosong berwarna putih yang belum ditulis dan siap diberi warna atau tulisan oleh faktor lingkungan itu sendiri. Berbeda dengan aliran nativisme dan empirisme, aliran konvergensi memandang bahwa pembawaan (bakat) sebagai faktor internal dan lingkungan sebagai faktor eksternal saling mempengaruhi perkembangan anak. Sementara, pendidikan yang bersumber pada Al-Qur'an dan sunnah mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan melekat pada setiap manusia, dan itu merupakan pembawaan (fitrah) (Fellang, 2023: 51).

Maka oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, dalam tulisan ini setidaknya ada tiga masalah yang hendak dijawab; (1) bagaimana konsep fitrah manusia dalam persepektif Islam; (2) bagaimana hubungan fitrah manusia dengan pendidikan Islam dan; (3) bagaimana implikasi fitrah manusia terhadap dunia pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Jika diperhatikan, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu data-data yang dikumpulkan merupakan hasil pembacaan peneliti dari buku-buku, artikel, jurnal, internet yang mengkai tentang fitrah manusia dan pendidikan Islam. Dalam penelitian kepustakaan (library research) dilakukan melalui dua tahap. Pertama, mengumpulkan data-data yang relevan sesuai dengan kajian. Kedua, melakukan analisis data. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan metode deskriptif-analitik yaitu melakukan analisis kemudian mengambil kesimpulan dari berbagai referensi yang sesuai dengan subyek kajian (Yuslih, 2012: 439).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Fitrah Manusia dalam Persepektif Islam**

Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling baik di antara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologis dan unsur psikologis. Dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensialis atau disposisi, yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut prepotence reflexes (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang) (Munib, 2017: 226).

Dalam pandangan islam kemampuan dasar/pembawaan itu disebut dengan “*fitrah*” yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “*kejadian*”, oleh karena kata *fitrah* itu berasal dari kata kerja yang berarti *menjadikan*. Menurut Abdul Aziz *fitrah* merupakan potensi manusia sebagai modal untuk hidup di dunia ini. Dengan potensi-potensi ini, manusia akan mampu melewati berbagai rintangan yang ada hidup. Sementara Ibn Taimiyah membagi *fitrah* manusia menjadi dua macam. Pertama, *fitrah Al-Munazalah*. *Fitrah* yang bersumber dari luar dan masuk kepada diri manusia, *fitrah* ini berupa Al-Qur’an dan Hadis sekaligus sebagai pengendali *fitrah al-Garizah*. Kedua, *fitrah Al-Garizah*. Merupakan *fitrah* yang inheren dalam diri manusia yang memberinya daya akal (*quwwah al-‘aqal*), yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar manusia. Islam juga disebut sebagai agama *fitrah*, sebab ajaran-ajaran islam sejalan dengan sifat dasar manusia (Masduki & Warsah, 2020: 35).

Kata “*fitrah*” ini disebut dalam Surat ar-Rum: 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ  
“Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan aslinya) itulah *fitrah* Allah, yang Allah menciptakan manusia dia atas *fitrah* itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya”.  
(Ar-Rum:30)

Di samping itu terdapat beberapa sabda Nabi SAW dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula mantannya. Sebuah sabda nabi SAW yang populer, yang banyak disetir oleh para ulama’ antara lain adalah sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
“tiap-tiap anak dilahirkan diatas *fitrah* maka Ibu Bapaknyalah yang mendidiknya menjadi orang yang beragama yahudi, nashrani, dan majusi”.

Bila diinterpretasikan lebih lanjut dari istilah *fitrah* sebagaimana tersebut dalam Al-Qur’an dan Al-Hadis diatas, maka dapat diambil pengertian bahwa secara terminalogi *fitrah* yang disebutkan dalam ayat tersebut mengandung implikasi kependidikan yang berkonotasi kepada paham nativisme. Oleh karena kata *fitrah* mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam. Potensi dasar ini tidak dapat diubah oleh siapapun atau oleh lingkungan apapun, karena *fitrah* itu merupakan ciptaan Allah yang tidak akan mengalami perubahan baik isi maupun bentuknya dalam tiap pribadi manusia.

Berdasarkan interpretasi demikian, maka ilmu pendidikan Islam bisa dikatakan berpaham nativisme yaitu suatu paham yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dalam hidupnya secara mutlak ditentukan oleh potensi dasarnya. Proses kependidikan sebagai upaya untuk mempengaruhi jiwa anak didik tidak berdaya merubahnya. Paham nativisme ini berasal dari pandangan filosofis ahli pikir Italia bernama Lomrosso, dan ahli pikir Jerman bernama Schopenhauer pada abad pertengahan. Pengertian yang bercorak nativistik diatas berkaitan juga dengan faktor hereiditas atau keturunan yang bersumber dari ortu, termasuk keturunan beragama atau religiousitas (Samsudin, 2015: 46). Faktor keturunan religiousitas ini didasarkan atas beberapa dalil dari Al-Qur’an dan Al-Hadis antara lain

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا. إِنَّكَ إِن تَذَرْنَهُمْ يَضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا أَفْجَارًا كَافِرًا  
“Berkatalah Nabi Nuh: Hai Tuhanku, janganlah Engkau memberikan tempat di bumi ini kepada orang kafir. Jika Kau memberikan tempat kepada mereka, maka mereka akan menyesatkan hambamu dan mereka tidak akan melahirkan anak, melainkan anak yang kafir pula terhadapmu.” (Q.S Nuh :26-27)

Agama Islam sebagai agama *fitrah* disamakan oleh Ibnu Qayyim dengan kecenderungan asli anak bayi secara instinktif (naluriah) menerima tetek ibunya. Manusia menerima agama Islam bukan paksaan, melainkan karena adanya kecenderungan asli itu yaitu *fitrah* Islamiah (lestari, 2011: 9). Dalil lainnya yang dapat diinterpretasikan untuk mengartikan *fitrah* yang mengandung kecenderungan yang netral ialah antara lain sebagai berikut:

وَاللَّهُ يُخْرِجُكُمْ مِنْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidaklah kamu mengetahui sesuatu apapun dan Ia menjadikan bagimu, pendengaran, penglihatan, dan hati.” An-Nahl: 78

Menurut dokter Muhammad Fadhil Al-Djamali, firman Allah diatas menjadi petunjuk bahwa kita harus melakukan usaha pendidikan, aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dan dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik yang menumbuhkan dan mengembangkan keterbukaan diri terhadap pengaruh eksternal (dari luar) yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (menunjukkan). Pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah yang memiliki kecenderungan untuk berubah sejalan dengan pengaruh tersebut dapat disimpulkan dari interpretasi atas kata fitrah yang disebutkan dalam sabda nabi Muhammad riwayat Abu Hurairah sebagai berikut

مَا الْمَوْلُودُ إِلَّا يُولَدُ عَلَىٰ أَفْطَرَةٍ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Tidaklah anak dilahirkan kecuali dilahirkan atas fitrah, maka kedua orangtuanya mendidiknya menjadi yahudi atau nasrani.” (H.R. Abu Hurairah).

Atas dasar Al-Hadis diatas maka kita dapat memperoleh petunjuk bahwa fitrah sebagai faktor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya; bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa adanya pengaruh lingkungan itu. Sedang lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak favorable (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia) (Yusuf, 2019: 11). Dari interpretasi tentang fitrah diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun fitrah itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan, namun kondisi fitrah tersebut tidaklah netral terhadap pengaruh dari luar. Potensi yang terkandung di dalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau respons (jawaban) terhadap pengaruh tersebut.

Dengan istilah lain, dalam proses perkembangannya, terjadilah interaksi (saling mempengaruhi) antara fitrah dan lingkungan sekitar, sampai akhir hayat manusia. Dikaitkan dengan interpretasi tersebut diatas, maka paham behaviorisme (yang bersumber dari sarjana psikologi dan pendidikan Amerika Serikat) berpandangan bahwa memang manusia itu tidak dilahirkan menjadi baik atau buruk; sebagaimana pendapat Skinner yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar menentukan perkembangan hidup seseorang, namun ia sendiri juga dapat menrubah lingkungan itu. Lingkungan sekitar berperan sangat crucial (rumit) berbagai faktor kemungkinan yang bersumber dari dalam diri seseorang yang juga berpengaruh (Lestari, 2011: 10).

Jika kita mempercayai paham Jhon Locke sebagai dalil bahwa jiwa anak sejak lahir berada dalam keadaan suci, bersih bagaikan meja lilin (tabula rasa) yang secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan eksternal, berarti kita tidak menghargai benih-benih potensial manusia yang dapat dikembang tumbuhkan melalui pengaruh pendidikan. Sikap demikian akan membawa pikiran kita ke arah paham *Empirisme* dalam pendidikan yaitu paham yang memandang bahwa pengaruh lingkungan Esternal termasuk pendidikan merupakan satu-satunya pembentuk dan penentu perkembangan hidup manusia.

Telah dibuktikan oleh para ahli psikologi dan pendidikan yang berpaham behaviorisme bahwa perkembangan manusia tidaklah secara mutlak ditentukan oleh pengaruh eksternal, sehingga seolah-olah ia menjadi budaknya lingkungan. Mereka membuktikan bahwa meskipun seseorang yang hidup dalam lingkungan yang sama dengan orang lain, dan masing-masing akan memberikan respon yang sama terhadap stimulus (rangsangan) yang sama namun dengan cara yang berbeda. Dengan cara-cara yang berbeda, dalam memberikan respon (reaksi) terhadap stimulus, terbukti bahwa orang tidaklah secara mutlak tunduk kepada pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu jiwa seseorang tidak netral dalam menghadapi pengaruh lingkungan sekitarnya, tapi responsive dan aktif (Muthmainnah, 2017: 181).

Dengan demikian, pengertian *Fitrah* menurut interpretasi kedua ini bila dilihat dari segi paham kependidikan tidak dapat dikatakan, bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadis dapat dijadikan

sumber ilmu pendidikan islam yang berpaham *Empirisme*, oleh karena faktor fitrah tidak hanya mengandung kemampuan dasar pasif yang beraspek hanya pada kecerdasan semata dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan, melainkan mengandung pula tabiat atau watak dan kecenderungan-kecenderungan untuk *mengacu kepada pengaruh lingkungan eksternal itu*, sekalipun tidak aktif. Konsepsi Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa tiap manusia diberi kecenderungan nafsu untuk menjadikannya kafir yang ingkar terhadap TuhanNya dan kecenderungan yang membawa sikap bertakwa mentaati perintahnya, adalah firman Allah dalam surat Asy-Syams, 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Demi jiwa dan apa yang menyempurnakannya; lalu diilhamkan kepadanya oleh Allah jalan yang salah dan jalan yang benar. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwanya, dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya”

Firman tersebut dapat dijadikan sumber pandangan bahwa usaha mempengaruhi jiwa manusia melalui pendidikan dapat berperan positif untuk mengarahkan perkembangannya kepada jalan kebenaran yaitu Islam. Dengan tanpa melalui pendidikan, manusia akan terjerumus ke jalan yang salah atau sesat yaitu menjadi kafir. Dan firman Allah yang lain ialah:

إِنَّ هَدَيْنَاهَا لَلسَّبِيلِ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَافِرًا

“Sesungguhnya Aku telah menunjukkannya jalan itu; (tapi) ada kalanya ia mensyukurinya (mengikuti jalan itu) dan ada kalanya ia mengkufurinya (mengingkarinya)”. (Al-Insan, 3).

Atas dasar ayat tersebut di atas kita dapat menginterpretasikan bahwa dalam fitrahnya, manusia diberi kemampuan untuk memilih jalan yang benar dari jalan yang salah. Kemampuan memilih tersebut, mendapatkan pengarahan dalam proses kependidikan yang mempengaruhinya. Jelaslah bahwa faktor kemampuan memilih yang terdapat didalam fitrah (Human Nature) manusia berpusat pada *berfikir sehat* (berakal sehat), karena akal sehat mampu membedakan hal-hal yang benar dari yang salah, sedangkan seseorang yang mampu menjatuhkan pilihan yang benar secara benar dan tepat hanyalah orang yang berpendidikan sehat. Dengan demikian berfikir benar dan sehat adalah merupakan kemampuan fitrah yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan.

Sejalan dengan interpretasi tersebut, maka kita dapat mengatakan bahwa faktor lingkungan yang disengaja yaitu pendidikan dan latihan berproses secara interaktif dengan kemampuan fitrah manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan islam berproses secara konvergensi yang dapat membawa kepada *Konvergensi* dalam pendidikan islam (Al-habsyi 2020: 148). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan islam dapat berorientasi kepada salah satu paham filosofis pendidikan saja atau campuran paham tersebut diatas. Namun apapun paham filosofis yang dijadikan dasar pandangan, ilmu pendidikan islam tetap berpijak pada kekuatan hidayah Allah yang menentukan hasil akhir. Dalam pendidikan islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan terakhir dari proses ikhtiar manusia dalam Pendidikan (Arifin, 2005: 46-47).

### **Hubungan Fitrah Manusia dan Pendidikan Islam**

Allah SWT menciptakan manusia selain sebagai hamba-Nya juga menjadi khalifah (penguasa) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia telah di beri kemampuan jasmani dan rohani yang dapat di tumbuh kembangkan. Untuk mengembangkan kemampuan jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan sampai dimana titik optima kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Namun, proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak pencipta-Nya, mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa didalam dirinya terdapat kecendrungan dua arah yaitu kea rah yang

menyimpang dan ke arah yang menaati peraturan (Arifin, 2014: 46-47). Seperti firman Allah yang artinya:

*“Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(Q.S Asy syams:7-10 )*

Dengan demikian pendidikan dipandang sebagai suatu ikhtiar yang sangat menentukan dalam menjaga agar manusia tetap berada pada fithrah-nya baik fithrah atas pengakuan terhadap Tuhannya, fithrah agama yang hanif serta segenap potensi yang ada pada dirinya. agar tidak menyimpang dari garis kodrat yang telah ditentukan, mengingat anak itu berada pada kehidupan yang serba dinamis dan dalam pertumbuhannya sering mendapat pengaruh positif maupun negatif. Rasullullah SAW dalam haditsnya menyebutkan bahwa fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia memiliki kebutuhan. Menurut Zakiyah Drajat ada dua kebutuhan peserta didik:

- a. Kebutuhan psikis yaitu kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, mengenal, dan rasa sukses
- b. Kebutuhan fisik yaitu pemenuhan sandang, pangan, papan, dan pangan. Dalam pendidikan berupaya mengembangkan dan memenuhi kebutuhahn tersebut secara integral agar berkembang (Nizar, 2001: 135-138).

Selanjutnya, ada tiga alasan penyebab awal kenapa manusia memerlukan pendidikan, yaitu: *pertama*, dalam tatanan kehidupan masyarakat, ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda, dengan tujuan agar nilai hidup masyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai intelektual, seni, politik, ekonomi, dan sebagainya. *Kedua*, alam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Untuk maksud tersebut, manusia perlu suatu sarana. Saran itu adalah pendidikan. *Ketiga*, konvergensi dari kedua tuntutan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat Pendidikan (Nizar, 2001: 85). Para ahli pendidikan Muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Ada dua implikasi penting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam (Al-Rasyidin & Nizar, 2005: 21-23), yaitu:

- a. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu kearah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Sistim pendidikan Islam harus dibangun diatas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia Muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.
- b. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan hamba. Untuk melaksanakan tugas ini Allah membekali dengan seperagkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermamfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi fungsi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun hamba.

Kedua hal di atas harus menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan sistem pedidikan Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam

menterjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan ‘abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek penghambaan (Saihu, 2019: 213).

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Yang harus dipahami bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanyalah sebuah media untuk menalar pesan-pesan Tuhan, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (Qur’aniyah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah (Syarif, 2017: 145).

Dalam buku lain ditemukan bahwa pendidikan merupakan gejala dan kebutuhan manusia. Dalam artian bahwa bilamana anak tidak mendapatkan pendidikan, maka mereka tidak akan menjadi manusia sesungguhnya, dalam artian tidak sempurna hidupnya dan tidak akan dapat memenuhi fungsinya sebagai manusia yang berguna dalam hidup dan kehidupannya. Hanya pendidikanlah yang dapat memanusiaikan dan membudayakan manusia (Zuhriana, 1950: 92).

### **Implikasi Fitrah Manusia Bagi Pendidikan Islam**

Manusia adalah makhluk paedagogik maksudnya adalah manusia adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, dan pengembang kebudayaan (Parhan dkk, 2021: 362). Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Firman Allah:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لِتَتَدَبَّرْنَ وَتَلْفِكُنَّ لِخَلْقِ اللَّهِ

“(tegakkanlah) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia berdasarkan fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah itu” (Q.S. Ar-Rum 30).

Firman Allah yang berbentuk potensi itu tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa Manusia dapat terus berfikir, merasa dan bertindak dan terus berkembang (Burga, 2019: 20). Potensi manusia dapat dididik dan mendidik memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dan melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang. Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan.

Teori nativis dan empiris yang dipertemukan oleh Kerchenteiner dengan teori konvergensinya, telah ikut membuktikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Dengan pendidikan dan pengajaran potensi itu dapat dikembangkan manusia, meskipun dilahirkan seperti kertas putih, bersih belum berisi apa-apa dan meskipun ia lahir dengan pembawaan yang dapat berkembang sendiri, namun perkembangan itu tidak dapat maju kalau tidak melalui proses tertentu, yaitu proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha dan kegiatan pembinaan pribadi. Adapun materi, tujuan dan prinsip serta cara pelaksanaannya dapat dipahami dalam petunjuk Allah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya

Pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim. Isi pribadi muslim itu adalah pengamatan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasulullah-Nya (Elihami dan Abdullah Syahid, 2018: 86). Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Manusia adalah makhluk paedagogik, maka kewajiban menyelenggarakan

pendidikan adalah kewajiban syar'i yang berarti pula bahwa perintah bertakwa adalah sekaligus perintah menyelenggarakan pendidikan yang menuju kepada pembinaan manusia bertakwa.

## KESIMPULAN

Pengertian fitrah adalah kemampuan atau potensi jasmani dan rohani yang dimiliki oleh seorang manusia yang dibawa sejak ia lahir sampai dengan meninggal dunia. Diantara bentuk kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh manusia sejak ia lahir adalah bahwa manusia terlahir sebagai dengan kondisi netral (tidak memiliki agama apapun), karna orang tuanya lah manusia tersebut memiliki agama. Yang berarti lahirnya manusia tersebut memiliki potensi untuk beragama. Hubungan antara pendidikan dengan fitrah manusia itu adalah bahwa pendidikan merupakan alat (sarana) untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu. Implikasinya terhadap pendidikan islam adalah membentuk dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Habsyi, Mashur. (2020). Teori Konvergensi Dalam Prespektif Pendidikan Islam Kajian Perkembangan Kepribadian Dalam Rangka Pembangunan Sumberdaya Penegak Hukum Di Indonesia. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 1 (2), 148.
- Arifin H. M. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Al-Rasyidin & Nizar, H. Samsul. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Burga, Muhammad Alqadri. (2019). Hakikat Manusia sebagai Makhluq Pedagogik, *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1 (1), 35.
- Elihami & Syahid, Abdullah. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Edumaspul*, 2 (1), 86.
- Fellang, Iskandar. (2023). Fitrah Perspektif Hadist dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan, *DIRASAT ISLAMIAH: JURNAL KAJIAN KEISLAMAN* Volume 4 (1), 51.
- Hidaya, Prabowo Adi. (2016). PENDIDIKAN PLURALISME DALAM AL-QURAN (Reformulasi Pendidikan Islam Berbasis Resolusi Konflik). *Tarbawiyah*, 13 (1), 78.
- Kusuma, Guntur Cahaya. (2013). KONSEP FITRAH MANUSIA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Ijtimaiyya*, 6 (2), 87.
- Lestari, Ai. (2011). PANDANGAN ISLAM TENTANG FAKTOR PEMBAWAAN DAN LINGKUNGAN DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA (Kajian Ilmu Pendidikan Islam), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Lestari*, 05 (01), 9.
- Munib, Achmad. (2017). KONSEP FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN. *PROGRESS*, 5 (2), 226.
- Masduki, Yusron & Warsah, Idi. (2020). *Psikologi Agama*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Muthmainnah, Lailiy. (2017). Problem Dalam Asumsi Psikologi Behavioris (Sebuah Telaah Filsafat Ilmu). *Jurnal Filsafat*, 27 (2), 181.
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Parhan, Muhamad dkk. (2021). Hakikat Manusia Sebagai Makhluq Pedagogik dalam Perspektif Al-Qur'an. *TASAMUH*, 13 (2), 362.
- Rosdiana & Muzakkir. (2019) Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia. *Al-Musannif*, 1 (2), 97.
- Samsudin, Mohamad. (2015). PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 09 (01), 46.

- Saihu. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *ANDRAGOGI: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1 (2), 213.
- Syarif, Miftah. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Thariqah*, 2 (2), 145.
- Yuslih, Muhammad. (2021) Epistemologi Pemikiran Karl R Popper Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Islam, *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2 (9), 439.
- Yusuf, Munir. (2019). Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8 (1), 11.
- Zuhairini. (1950). *Metodik Pendidikan Islam*. Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press.